

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN DI KELAS DUA SEKOLAH DASAR

Anggita Rahmawati¹, Amaliyah Khairul Haq², Firyal Apipah³

¹Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, agisnaanggita8983@gmail.com

²Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, amalkhairulhaq@gmail.com

³Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, firyalapipah27@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang siswa. Kemampuan membaca sering sekali mengalami kesulitan diantaranya mengalami kondisi siswa tidak lancar dalam membaca, kesulitan dalam mengenal huruf abjad, mengeja, dan memahami isi bacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data deskriptif dikumpulkan secara lisan dan tulisan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun secara teratur dan terperinci dalam beberapa bagian sesuai dengan masalahnya. Terdapat kesulitan membaca permulaan siswa kelas dua di SDN 02 Benteng yaitu belum mengenal huruf dan suku kata secara keseluruhan, belum bisa membedakan huruf yang terlihat sama, atau yang terdengar sama seperti "b" dan "d", "p" dan "f". Dengan adanya faktor intelektual, faktor lingkungan, serta faktor motivasi dari orang terdekat. Cara mengatasi hal tersebut guru berupaya seperti memberikan motivasi, menyediakan fasilitas, memperkuat pemahaman suku kata, membuat permainan untuk memotivasi siswa, serta memberikan pelatihan membaca setiap hari. Hasil menunjukkan bahwa siswa di kelas dua SDN 02 Benteng menghadapi beberapa kendala dan faktor dalam membaca awal. Salah satunya adalah mereka belum mengenal huruf dan suku kata secara keseluruhan dan tidak dapat membedakan huruf seperti "b", "d", "p", dan "f". Menonton televisi dan penggunaan ponsel, kurangnya motivasi keluarga, kurangnya minat siswa dalam pendidikan, dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus mendorong dan mendukung siswa mereka sepenuhnya memberi mereka buku atau buku bacaan dengan kartu huruf atau suku kata meningkatkan pemahaman mereka tentang huruf dan suku kata dan membuat permainan yang mendorong mereka untuk belajar.

Kata Kunci: Kesulitan membaca, Permulaan Membaca, Kesulitan Belajar, Motivasi Guru, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Membaca permulaan adalah suatu proses tahapan belajar siswa dalam membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal (Wardani & Madiun, 2020). Membaca

permulaan adalah bidang kemahiran bahasa yang membutuhkan waktu dua tahun untuk menyelesaikannya di kelas satu dan dua. Membaca pada tingkat dasar adalah belajar mengenal bahasa tulisan, dan siswa harus mengucapkan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut (Anggia & Ariawan, 2017). Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur linguistik; (c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan); dan (d) melancarkan bacaan dalam taraf lambat sebagaimana yang dikaji oleh Tarigan (2008). Membaca juga merupakan salah satu keterampilan untuk mendapatkan informasi yang termasuk isi dan pemahaman membaca.

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang siswa (Rafika & Madiun, 2020). Kemampuan membaca sering sekali mengalami Kesulitan diantaranya mengalami kondisi siswa tidak lancar dalam membaca, kesulitan dalam mengenal huruf abjad, mengeja, dan memahami isi bacaan. Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Dikelas Dua keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah. Adapun Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri dan 1. Faktor Intelektual, faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal diluar diri anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan sekolah, jika Kesulitan membaca permulaan apabila tidak segera diatasi tentunya akan mempengaruhi prestasi membaca siswa.

Sejauh ini penelitian yang kami lakukan di SDN 02 Benteng, tepatnya pada kelas dua dengan mewawancarai guru wali kelas tersebut terkait kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas dua. ada beberapa siswa yang tidak mengerti atau memahami huruf, sedangkan sebagian yang lainnya belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini terjadi karena siswa tidak mengenal huruf, tetapi mereka terus mengejanya (Pridasari & Anafiah, 2020). Hasil yang di

dapat menyatakan bahwa siswa kelas dua dalam kesulitan membaca permulaan disebabkan karena siswa belum mampu mengenal huruf yang sudah diajarkan oleh guru, dan seringkali ketika guru menyuruh siswa untuk membaca masih ada beberapa siswa yang tidak mampu membedakan huruf yang dilihat dari bentuknya sama serta dalam proses pengucapannya seperti huruf "b" dan "d" serta "p" dan "f".

Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang tidak mampu membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar disini peran Pendidik atau guru memiliki peran untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar membaca bagi murid-murid untuk mencapai tujuan belajar membaca lebih pasif lancar membaca sehingga akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca siswa sebagai suatu yang menyenangkan di kelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah Untuk mengetahui apa saja kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Dua di SDN 02 Benteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data deskriptif dikumpulkan secara lisan dan tulisan. Penelitian ini menerangkan, menggambarkan, dan menguraikan topik penelitian yang berkaitan dengan kesulitan belajar membaca permulaan. Setelah itu, penelitian diakhiri dengan kesimpulan deduktif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menggunakan penjabaran dalam kalimat dari pada angka (Oktadiana, 2019). Untuk mengumpulkan data, digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan pengurangan,

penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data "mentah" yang ditemukan dalam catatan lapangan dipilih, disederhanakan, dan dikonsentrasikan. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun secara teratur dan terperinci dalam beberapa bagian sesuai dengan masalahnya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah wali kelas guru kelas dua di SDN 2 Benteng yang terletak di Jl. Benteng Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Wawancara semi terstruktur dilakukan pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Benteng, tepatnya pada kelas dua dengan mewawancarai guru wali kelas tersebut terkait kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas dua. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023. Berikut Analisis hasil dari kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas dua sebagai berikut:

a. Analisis Apa Saja Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan

Sering kali ketika proses membaca, ada beberapa siswa yang tidak mengerti atau memahami huruf, sedangkan sebagian yang lainnya belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini terjadi karena siswa tidak mengenal huruf, tetapi mereka terus mengejanya (Pridasari & Anafiah, 2020). Hasil yang di dapat menyatakan bahwa siswa kelas dua dalam kesulitan membaca permulaan disebabkan karena siswa belum mampu mengenal huruf yang sudah diajarkan oleh guru, dan seringkali ketika guru menyuruh siswa untuk membaca masih ada beberapa siswa yang tidak mampu membedakan huruf yang dilihat dari bentuknya sama serta dalam proses pengucapannya seperti huruf "b" dan "d" serta "p" dan "f". Maka dari itu Untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka, siswa harus memperbanyak waktu untuk berlatih membaca buku (Setyastuti et al., 2022) dan untuk sebagai pendidik, Guru diharapkan memberi kesempatan lebih

banyak pada siswa untuk membaca secara mandiri. Setelah mengetahui tingkat kesulitan membaca masing-masing siswa, guru diharapkan dapat memberikan perawatan, atau penanganan, yang tepat.

b. Faktor- faktor Kesulitan Membaca Siswa

Terdapat hasil wawancara dengan wali kelas guru pada kelas dua di SDN 02 Benteng bahwa adanya beberapa faktor yang dialami siswa kerap kali menghambat proses permulaan membaca mereka di SDN 02 Benteng yang disebabkan oleh antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Intelektual

Dari hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mampu mengingat abjad, ada pula siswa memiliki kesulitan untuk memahami atau menyerap apa yang diajarkan oleh guru mereka, yang menyebabkan mereka menghadapi kesulitan dalam belajar membaca. Kemampuan membaca siswa ditentukan oleh hal ini. Suatu perkembangan kognitif pada siswa adalah istilah yang mengacu pada perkembangan intelektual, kecerdasan, atau untuk ranah psikologi atau pendidikan. Ini adalah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana aktivitas psikis atau kemampuan berpikir abstrak seseorang bekerja. Kemampuan kognitif, yaitu kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah, terkait dengan perkembangan intelektual. Perkembangan sel saraf di otak juga mempengaruhi aspek kognitif (Putriana, 2021).

2. Faktor Lingkungan

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan bahwa terdapat pengaruh dari faktor lingkungan dimana siswa ketika pada saat proses pembelajaran seperti membaca siswa dapat menjadi kurang fokus saat membaca jika ruang kelas yang bising, sehingga membuat sudut membaca siswa menjadi tidak nyaman, atau jika ada gangguan seperti

perangkat elektronik misalnya gadget, komputer, maupun televisi yang mengganggu konsentrasi mereka. Faktanya, ketika anak terlalu terlena dengan dunia dengan perangkat elektronik seperti gadget, mereka akan lupa akan kebutuhan dasar kehidupan anak, yaitu belajar dan bersosialisasi. Anak-anak sering menikmati menggunakan smartphone dalam kegiatan sehari-hari mereka, baik di rumah, di sekolah, atau di tempat bermain mereka. Akibatnya, sebagian anak cenderung merasa senang memiliki ponsel yang mereka miliki. Bahkan anak-anak lebih suka bermain dengan perangkat daripada mendengarkan arahan orang tua. Selain itu, jika orang tua memintanya, mereka sering marah. Itulah salah satu gambaran bagaimana anak-anak menjadi sangat tergantung pada perangkat yang mereka miliki (Syifa et al., 2019). Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan lingkungan kelas yang tenang, terorganisir, dan memfasilitasi kegiatan membaca dapat membantu siswa menjadi kebiasaan membaca yang baik.

3. Faktor Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru menyatakan bahwa siswa terkadang merasa bosan dan jenuh dengan suasana pembelajaran yang diberikan di karenakan kurangnya motivasi dari keluarga seperti orang tua. Terlihat dari beberapa orang tua siswa yang sibuk akan dengan pekerjaannya, tugas rumah tangga, atau tanggung jawab lainnya mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk berpartisipasi secara aktif dalam membaca bersama anak-anak mereka. Mereka mungkin merasa sulit untuk memberi waktu yang cukup untuk membantu anak-anak mereka dalam kebiasaan membaca. Orang tua adalah sekolah informal yang pertama dan utama bagi anak. Akibatnya, orang tua sesungguhnya memiliki peran yang signifikan

dan berkontribusi terhadap keinginan anak untuk belajar sebagai siswa. Orang tua juga dapat mendorong atau mendukung anak mereka untuk menjadi lebih baik dalam belajar. Oleh karena itu, harus diakui bahwa motivasi orang tua sangat berpengaruh pada proses pendidikan atau belajar anak. Akibatnya, orang tua harus benar-benar membuat lingkungan pendidikan atau belajar yang baik untuk anak-anak mereka (Kelas et al., 2018).

4. Faktor Minat

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang mudah merasa jenuh serta bosan dalam proses membaca, siswa kerap kali enggan membaca dengan alasan bahwa belum bisa terbiasa membaca. Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau, dengan kata lain, apa yang disukai dan diinginkan oleh seseorang untuk dilakukan. Dalam hal pendidikan, misalnya, minat adalah keinginan seseorang untuk memenuhi suatu tujuan (Pendidikan, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut agar siswa dapat berkeinginan untuk mau belajar membaca yaitu dengan adanya kegiatan literasi membaca dan pastinya kegiatan ini akan memberikan dampak yang positif bagi siswa. Guru dan siswa akan mendapatkan banyak manfaat dari mengoptimalkan Gerakan Literasi Membaca (Wulanjani & Anggraeni, 2019).

c. Cara Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa

Hasil yang sudah di dapatkan menyatakan bahwa, untuk itu guru harus mempunyai cara untuk membantu para siswa dalam membaca permulaan diantaranya sebagai berikut:

1. Memberi motivasi dan dukungan penuh pada siswa

Memberikan inspirasi dan teladan, memberikan arahan dan bimbingan, dan memperlakukan anak sebagai individu yang memiliki

kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik, dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dan mematuhi aturan sekolah. Akibatnya, anak sangat mengharapkan guru untuk menunjukkan perilaku yang baik, seperti peduli terhadap anak, ramah, sopan, jujur, disiplin, tanggung jawab, pintar, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang apa yang mereka pelajari. Ini akan mendorong atau memotivasi anak untuk belajar seperti membaca misalnya dengan lebih semangat dan tekun (Ramdan & Fauziah, 2019).

2. Menyediakan Fasilitas

Pembelajaran karakter juga dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran membaca. Ini dapat dicapai melalui penerapan pembelajaran membaca yang berbasis aktif, keratif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tidak diragukan lagi, upaya tersebut harus dilakukan melalui berbagai kanal yang ada dalam proses pembelajaran membaca. Misalnya seperti menyediakan melalui bahan ajar seperti buku untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa.

3. Perkuat pemahaman pada huruf hingga suku kata

Guru harus memikirkan pendekatan pembelajaran kreatif untuk meningkatkan kemampuan siswa. Ini harus dimulai dengan melakukan tes diagnostik untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi siswa dan bagaimana menyelesaikannya. Kemampuan literasi siswa harus terus ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan membaca (Rachmawati & ..., 2022).

4. Membuat suatu permainan

Tidaklah mudah untuk membangun kebiasaan membaca, tetapi penting untuk mulai membaca sedini mungkin, terutama di sekolah dasar. Untuk mencapai hal ini, diperlukan metode baru untuk membuat pembelajaran membaca menyenangkan siswa. Salah satu

cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa merasa seperti mereka sedang membaca. Mungkin dengan salah satu caranya adalah dengan belajar membaca sambil bermain, sehingga anak tidak mudah bosan serta jenuh ketika memulai pembelajaran (Ahmad, 2017).

5. Berlatih membaca setiap hari

Sangat penting bagi sekolah dan orang tua untuk membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan membaca. Membaca bukan hanya sesuatu yang harus dilakukan oleh semua orang, tetapi anak-anak juga dapat memperoleh banyak informasi dari buku-buku yang mereka baca. Tidak jelas apakah semakin banyak anak membaca, semakin banyak informasi yang tertanam dalam otak mereka. Akibatnya, anak-anak secara otomatis belajar banyak dari buku-buku yang mereka baca (Susilowati, 2016).

KESIMPULAN

Dari data hasil yang sudah diperoleh menyatakan bahwa terdapat kesulitan serta faktor membaca permulaan siswa kelas dua di SDN 02 Benteng diantaranya siswa belum mengenal huruf dan suku kata secara keseluruhan, serta belum bisa membedakan huruf yang terlihat sama, atau yang terdengar sama seperti "b" dan "d", "p" dan "f". Adapun faktor yang mempengaruhi siswa yaitu adanya pengaruh menonton televisi dan penggunaan handphone, kurangnya motivasi dari keluarga, kurangnya minat siswa dalam belajar, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Untuk itu sebagai guru harus mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan motivasi dan dukungan penuh pada siswa, menyediakan fasilitas berupa buku/bacaan untuk siswa berupa kartu huruf atau suku kata, Memperkuat pemahaman pada huruf hingga suku kata, membuat suatu permainan yang dapat memotivasi siswa agar ada kemauan dalam belajar membaca, dan yang terakhir bisa dengan cara melatih siswa dengan cara membaca setiap harinya.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2017). Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iva Sd Negeri 01 Metro Pusat. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 75.
<https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7024>
- Anggia, V., & Ariawan, N. (2017). *Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar*.
- Kelas, S., Sekolah, V. D. I., & Inpres, D. (2018). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 01, 129–139.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164.
<https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>
- Pendidikan, J. (2020). *Upaya Meningkatkan Minta Baca Siswa Sekolah Dasar*. 2.
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 432–439. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054>
- Putriana, S. (2021). *Perkembangan Intelektual pada Usia Sekolah Dasar*. 5(2019), 1771–1777.
- Rachmawati, A., & ... (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Menguatkan Literasi Anak Kelas 1 di SDN Banjaran 5. *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 891–898.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2408>
- Rafika, N., & Madiun, U. P. (2020). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar*. 2, 301–306.

- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Setyastuti, C. S., Santoso, A. B., & Haryanti, U. (2022). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SDN 1 MUNGUNG , KARANGDOWO , KLATEN , TAHUN PELAJARAN 2021 / 2022. 9(1), 32–42.
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 41–49.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Psikologi pada Anak Sekolah Dasar Perkembangan. 3(4), 527–533.
- Wardani, I. K., & Madiun, U. P. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas rendah. 2, 286–289.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. 3, 26–31.